

MASSOMPA': KAJIAN MIGRASI ORANG KASSA KE MALAYSIA TIMUR (1959-1998)

Ulfiani Rahmi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
email : ulfianirahmi.1994@gmail.com

ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa massompa' tahun 1959 didominasi oleh faktor keamanan meskipun massompa' telah dilakukan oleh orang Kassa dalam kurun waktu yang sudah lama. Dalam perkembangannya, terjadi perubahan terhadap jumlah passompa', dimana sejak tahun 1959 meningkat hingga 1980an dan mulai menurun pada tahun 1990an. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ekonomi dan keamanan di Kassa sudah mulai stabil serta orientasi masyarakat sudah mulai cenderung ke pendidikan. Dampak dari massompa' baik di Kassa maupun di Malaysia Timur mencakup tiga hal, dalam bidang sosial di Kassa ialah sikap budaya dan renovasi rumah sedangkan di Malaysia Timur ialah berdirinya organisasi Bugis, pindahnya kewarganegaraan dan status passompa' yang legal dan ilegal. Dalam bidang ekonomi di Kassa ialah mampu membeli investasi berupa sawah dan lainnya sedangkan di Malaysia Timur secara umum passompa' turut meningkatkan taraf perekonomian. Dalam bidang budaya, di Kassa mencakup bahasa, pakaian serta tanaman, sedangkan di Malaysia Timur ialah maraknya penggunaan bahasa Bugis di tempat umum. Kata Kunci: Massompa', Kassa, Malaysia Timur.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan sejarah umat manusia, perpindahan tempat menetap dari suatu wilayah ke wilayah lain sering kali terjadi. Hal ini biasanya dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, seperti keamanan dan kondisi alam, perpindahan tersebut biasanya dilakukan secara individual maupun berkelompok. Seperti halnya di negara lain, masyarakat Indonesia juga sering melakukan perpindahan dari satu daerah ke daerah lain. Perpindahan tempat menetap ini disebut migrasi.

Masyarakat Bugis-Makassar dikenal dalam sejarah sebagai salah satu masyarakat yang gemar merantau. Bahkan dalam perspektif nasional, masyarakat Bugis-Makassar telah dijuluki sebagai pelaut ulung. Predikat tersebut dilatari oleh berbagai bukti otentik. Salah satu di antaranya adalah menyangkut keberadaan masyarakat Bugis-Makassar pada hampir seluruh

wilayah Kepulaun Indonesia. Keinginan untuk meninggalkan kampung halaman bukan hanya terbatas dalam wilayah domestik (Indonesia), tetapi telah menyentuh ke berbagai wilayah mancanegara, di antaranya Malaysia dan Australia.¹

Suku Bugis sebagai salah satu suku besar di Sulawesi Selatan memiliki beberapa sub-suku sebagai wujud akulturasi dengan suku lain, salah satunya adalah Suku Pattinjo. Pemerintah setempat sering mengkategorikan orang Pattinjo sebagai Suku Bugis Pattinjo. Mayoritas Suku Pattinjo mendiami bagian utara

¹Syamsul Bahri. "Adaptasi Migran Bugis Makassar Terhadap Masyarakat Suku Bangsa Tolaki di Kelurahan Mandoga Sulawesi Tenggara". *Laporan Hasil Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara..* (Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, 2004). Hlm. 371-372.

Kabupaten Pinrang.² Suku Pattinjo mendiami beberapa daerah di Kabupaten Pinrang, salah satunya adalah Desa Kassa. Desa Kassa yang terletak di kecamatan Pattampanua. Desa dikenal oleh masyarakat sebagai desa yang warganya sering melakukan migrasi. Aktivitas migrasi ini oleh masyarakat setempat disebut *Massompa*'. Secara garis besar, *massompa*' menjadi mata pencaharian yang banyak diminati oleh masyarakat Kassa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang munculnya tradisi *massompa*' pada orang Kassa ke Malaysia Timur pada tahun 1959 ?
2. Bagaimana perkembangan tradisi *massompa*' pada orang Kassa ke Malaysia Timur selama tahun 1959-1998 ?
3. Bagaimana dampak dari adanya tradisi *massompa*' pada orang Kassa ke Malaysia Timur selama tahun 1959-1998 ?

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian historis dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif. Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang ingin menghasilkan data bersifat deskriptif, yaitu berupa hasil ucapan, tulisan, dan perilaku individu atau kelompok yang dapat diamati berdasarkan subyek itu sendiri. Dalam upaya memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok maka wawancara terbuka dan observasi menjadi penting untuk dilakukan. Dengan begitu, pendekatan deskriptif ini lebih menekankan pada latar belakang perilaku individu atau

kelompok yang diteliti secara keseluruhan.³

2. Tahapan Penelitian

a. Heuristik

Tahapan pertama yang dilakukan oleh penulis yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik. Pengumpulan sumber dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah bahan yang dianggap relevan, baik berupa bahan tertulis (dokumen), lisan maupun visual. Dalam kegiatan penelitian penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap mempunyai kompetensi untuk menjelaskan secara komprehensif migrasi orang Kassa ke Malaysia Timur tahun 1959 hingga 1998. Adapun informan yang diwawancarai yaitu pertama, Ye' Saddu, ia adalah *passompa*' dari desa Kassa yang telah *massompa*' awal dekade 1970an. Penulis melakukan wawancara kepada Ye' Saddu di Desa Kassa pada tanggal 27 Juni 2015. Dari hasil wawancara dengan Ye' Saddu, penulis mendapatkan beberapa data mengenai latar belakang dan dampak dari *massompa*'.

Kedua adalah Lukman, *passompa*' yang juga memiliki pengaruh terhadap *massompa*' di Kassa dan Nunukan yang merupakan daerah transit. Penulis melakukan wawancara dengan Lukman pada tanggal 27 Juni 2015 di Desa Kassa. Hasil dari wawancara dengan Lukman, penulis mendapatkan beberapa data mengenai latar belakang *massompa*' dekade 1970an, perkembangan *massompa*' hingga 1998 dan dampak dari *massompa*'. Ketiga adalah Sahara, *passompa*' yang kini menetap dan menjadi warga negara Malaysia. Penulis melakukan wawancara via telpon dengan Sahara pada tanggal 1 September 2015. Melalui wawancara

dengan Sahara, penulis mendapatkan data tentang kehidupan *passompa* di Malaysia Timur.

Terakhir adalah Tawakkal, salah satu warga Desa Kassa. Penulis melakukan wawancara dengan Tawakkal pada tanggal 16 Januari 2016. Dalam wawancara dengan Tawakkal penulis mendapatkan penjelasan mengenai latar belakang *massompa* dan dampak dari *massompa*.

Selain melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap penulis memahami topik penelitian. Pengumpulan sumber lainnya yaitu berupa studi pustaka dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka berupa buku-buku, buletin, jurnal, koran dan karya hasil penelitian yang erat kaitannya dengan obyek yang ditulis oleh penulis.

Sumber-sumber tersebut ada yang didapatkan penulis pada saat melakukan kunjungan di Balai Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Luhur, sumber tersebut yaitu buku yang ditulis oleh Yamin Sani yang berjudul "*Manusia, Kebudayaan dan Pembangunan di Sulawesi Selatan*" dan buku yang ditulis oleh Mochtar Naim yang berjudul "*Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*". Kedua buku tersebut dijadikan referensi bagi penulis sebagai bahan penulisan skripsi ini. Selain itu juga, ada beberapa sumber pustaka berupa buku-buku, buletin, jurnal, koran, dan karya hasil penelitian yang menjadi koleksi pribadi penulis. Beberapa sumber yang menjadi koleksi pribadi penulis tersebut didapatkan di internet

b. Kritik Sumber

Pada tahapan ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik, selanjutnya dimulai menyeleksi dan menguji kebenaran dan keabsahan suatu sumber, guna mendapatkan data yang otentik. Dalam kritik sumber, terdapat penekanan tertentu yang bertujuan untuk memberikan definisi kritik sumber itu

sendiri. Menurut Sjamsuddin dikatakan bahwa:

Tujuan dari kegiatan-kegiatan itu adalah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) maupun terhadap substansi (isi) sumber.⁴

1) Kritik eksternal

Kritik eksternal adalah kritik yang dilakukan untuk melihat aspek luar daripada data atau sumber, tujuan untuk melihat keaslian sumber seperti dokumen yaitu dengan cara meneliti tulisannya, gaya bahasa dan penggunaan ejaan. Hal ini dilakukan untuk menguji keabsahan sumber apakah sumber itu asli atau palsu.

2) Kritik internal

Kritik internal adalah kritik yang dilakukan terhadap sumber atau data sejarah yang lolos dalam kritik eksternal, karena kritik internal merupakan kritik aspek dalam dari data atau sumber. Tujuannya yaitu untuk melihat atau mengetahui apakah isi yang tersaji dalam data atau sumber tersebut valid atau tidak.

c. Interpretasi

Pada hakikatnya, interpretasi sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua

⁴Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007). hlm 131.

metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah ini sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Kendati suatu sebab terkadang mengantarkan pada hasil tertentu, namun mungkin juga dengan sebab yang sama dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan dalam lingkungan orang lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama.

d. Historiografi

Historiografi atau tahapan penulisan sejarah yang merupakan fase terakhir dalam metode penulisan sejarah setelah heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Tahapan ini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan hasil penelitian sejarah tersebut hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak awal perencanaan sampai akhir penarikan kesimpulan, sehingga prosedur, sumber dan data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reabilitas yang memadai.

Selanjutnya yang kegiatan yang dilakukan adalah fakta-fakta sebagai hasil seleksi, diinterpretasikan guna mendapatkan pemaparan sejarah dalam bentuk analisa deskriptif. Sehingga dalam proses pengungkapan penelitian ini bentuk tulisannya melalui prosedur penelitian sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan berupaya menyajikan tulisan yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan

data yang diperoleh dari hasil penelitian baik data laporan dan data kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang *Massompa'* Orang Kassa ke Malaysia Timur (1959-1998)

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya *massompa'* tahun 1959, yaitu faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong yakni 1) Keamanan, berkembang pesatnya arus *massompa'* pada akhir dekade 1959 tidak terlepas dari kondisi keamanan pada saat itu dimana terjadi konflik antara Militer melawan DI/TII, Desa Kassa dikosongkan selama tiga tahun dan selama pengosongan tersebut masyarakat diungsikan ke asrama tentara yang terletak 7 km dari Kassa. 2) Tradisi yang telah diwariskan oleh orang-orang terdahulu sehingga menganggap bahwa meninggalkan kampung halaman untuk mencari kehidupan baru adalah sesuatu hal yang tidak dianggap tabu lagi di tengah-tengah masyarakat dan bahkan sudah dianggap sebagai rutinitas. 3) Ekonomi, perekonomian yang tidak terlalu stabil di Desa Kassa disebabkan karena mata penaharian utama berada disektor pertanian sedangkan sarana yang menunjang untuk memasarkan hasil pertanian keluar Kassa kurang memadai, seperti jembatan dan alat transportasi. 4) *Siri'* menjadi hal penting yang mempengaruhi terjadinya *massompa'* karena *massompa'* memiliki nilai yang lebih jika dibandingkan dengan bekerja sebagai petani seperti yang dilakukan oleh orang-orang di kampung pada umumnya. Dengan *massompa'*, *passompa'* berharap akan mendapatkan hidup yang lebih

layak dari pada kehidupan yang dirasakan di kampung halaman.

Faktor penarik yakni 1) Terbukanya lapangan pekerjaan, tahun 1970 hingga 1980-an beberapa perusahaan di Malaysia Timur seperti perusahaan kayu, perusahaan kelapa sawit, perusahaan kakao membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga banyak pekerja didatangkan dari Indonesia untuk menjadi buruh di perusahaan tersebut. 2) Kehidupan Lebih Menjanjikan, *passompa'* yang pulang dalam keadaan sukses menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang belum mendapatkan pekerjaan tetap dan pada umumnya menggantungkan mata pencaharian utama di sektor pertanian. 3) Keberadaan kerabat di daerah rantauan ini juga menjadi pertimbangan *passompa'* karena setidaknya ketika sampai di daerah rantauan, *passompa'* tersebut memiliki tumpuan dan mungkin masih cenderung menggantungkan kehidupannya terhadap kerabat yang mereka miliki.

B. Perkembangan Massompa' 1959-1998

1. Massompa' Pada Masa DI/TII (1959-1965)

Pergerakan DI/TII yang dilakukan di Desa Kassa mendapatkan respon dari pihak militer. Tahun 1962 militer mengosongkan desa selama tiga tahun. Selama masa pengosongan tersebut, masyarakat Kassa diungsikan di asrama tentara di Benteng, beberapa keluarga bahkan mengangkut rumah mereka dengan menggunakan perahu. beberapa keluarga juga memilih menumpang di rumah keluarganya yang ada disekitaran Benteng yang jaraknya 7 km dari desa. Selama masa pengosongan tersebut, Desa Kassa dua kali dibakar

oleh pihak militer, hal ini dimungkinkan sebagai perlawanan terhadap pihak DI/TII agar merasa tidak nyaman lalu segera meninggalkan wilayah operasinya yang dibangun di sekitar Desa Kassa, sebagai respon terhadap aksi militer tersebut, DI/TII juga membakar Desa Kassa meski dalam skala yang lebih kecil dibanding pembakaran yang dilakukan militer.⁵ Setelah konflik reda dan kondisi sudah dianggap aman maka desa Kassa kembali dihuni oleh penduduknya yang sebelumnya mengungsi di Benteng.

2. Massompa' Pada Masa Orde Baru (1966-1967)

Fenomena *massompa'* berkembang pesat di akhir tahun 1970an hingga 1980an, dari data penduduk Kassa tahun 1977 jumlah masyarakat di desa Kassa adalah 4074 sedangkan pada tahun 1980 terjadi penurunan yang sangat drastis yakni 2996 penduduk.⁶ Hal ini membuktikan bahwa ada 1078 atau 26,46% orang Kassa meninggalkan kampung halamannya. Memang tidak ditemukan bukti bahwa penurunan jumlah penduduk ini karena *massompa'*, namun diperkuat oleh hasil wawancara yang ditemukan dilapangan bahwa penduduk orang semakin ramai *massompa'* pada tahun 1970an-1980an. Dalam dua dekade tersebut terjadi arus perpindahan penduduk yang sangat pesat, hal ini sangat dimungkinkan karena minat *massompa'* yang semakin tinggi karena melihat orang yang kembali ke kampung halaman pasca pergerakan DI/TII memperlihatkan hal positif dari *massompa'* sehingga orang yang tinggal di kampung halaman merasa tergerak hatinya untuk ikut mengadu nasib di tanah orang.⁷

⁵ Ye' Saddu. Wawancara di Kassa pada 27 Juni 2015.

⁶ Arsip Kabupaten Pinrang No. 1755. An. Jumlah Penduduk Kecamatan Patampanua Tahun 1980, serta lampirannya.

⁷ Lukman. Wawancara di Kassa pada 27 Juni 2015.

Passompa' yang telah sampai di daerah rantauan cenderung tidak memilih-milih pekerjaan yang akan digelutinya, mengingat salah satu motif utama *massompa'* adalah alasan ekonomi ditambah lagi dengan orang Sulawesi Selatan dikenal sebagai pekerja keras. Sehingga *passompa'* menggeluti beberapa bidang pekerjaan seperti buruh kasar, sopir truk, penjaga toko, tukang bangunan dan beberapa pekerjaan lainnya. *Passompa'* yang berada di Malaysia Timur ada yang menetap dan membangun keluarga dan adapula yang kembali ke kampung halaman. *Passompa'* yang memilih menetap pada umumnya merupakan *passompa'* yang telah membina rumah tangga, sedangkan *passompa'* yang kembali ke kampung halaman adalah *passompa'* yang merasa bahwa di Malaysia kehidupan sudah tidak begitu menjanjikan dan mempunyai modal untuk menetap kembali di kampung halaman, modal ini bisa digunakan untuk membuat usaha baru atau dengan membeli lahan pertanian sebagai investasi.

Tahun 1990an *massompa'* masih digemari oleh masyarakat Kassa namun jumlah yang berangkat sudah tidak seramai sebelumnya. Menurut Sahara yang berangkat tahun 1993, bahwa dirinya adalah orang yang terlambat berangkat dibandingkan dengan yang lain, hal ini mengindikasikan bahwa *massompa'* di tahun 1990an sudah mengalami penurunan.⁸ Penurunan ini diperkuat pula oleh hasil wawancara dengan Lukman bahwa *massompa'* sudah sangat berkurang pasca reformasi 1998, karena aturan yang sudah semakin ketat utamanya daerah perbatasan.⁹

Menurunnya semangat *massompa'* di Kassa disebabkan oleh

⁸ Sahara. Wawancara di Kassa pada 1 September 2015..

⁹Lukman. Wawancara di Kassa pada 27 Juni 2015.

beberapa faktor yakni: 1) Keadaan ekonomi di Desa Kassa sudah mulai stabil, seperti sarana untuk ke kota atau keluar dari Desa Kassa sudah lebih memadai karena dibangunnya beberapa jembatan, terlebih lagi sarana transportasi yang sudah semakin maju dan dimiliki sebagian penduduk. 2) Adanya pandangan bahwa untuk apa ke Malaysia cari kerja kalau sudah ada keluarga disana yang bisa mengirimkan uang, sedangkan kondisi ekonomi di desa Kassa juga sudah mulai stabil. Hampir tiap rumah di desa Kassa memiliki satu atau dua orang yang menetap di Malaysia. 3) Keamanan yang sudah stabil, karena pasca pemberontakan DI/TII, konflik di desa Kassa sangat jarang terjadi, walaupun terjadi konflik, hanyalah konflik individu semata. 4) Sikap budaya yang mulai berubah, dimana pada awalnya porsi untuk menjadi *passompa'* sangat besar mulai bergeser dengan kesadaran pendidikan yang meningkat.

C. Dampak *Massompa'* Orang Kassa ke Malaysia (1959-1998)

1. Dampak Sosial

Di Kassa dampak sosial bisa dilihat dari berubahnya bangunan rumah *passompa'* yang awalnya hanya rumah sederhana dengan perabot seadanya menjadi rumah yang lebih besar dilengkapi dengan perabot-perabot rumah tangga. Selain itu terbangunnya kesadaran masyarakat bahwa *massompa'* sudah merupakan aktivitas turun-temurun sehingga *massompa'* bukan sesuatu hal yang dianggap tabu lagi di tengah-tengah masyarakat. Dampak di Malaysia Timur ialah didirikannya organisasi Bugis yang bertujuan untuk mempererat silaturahmi orang Bugis di tanah rantauan, selain itu beberapa *passompa'* memilih mengganti kewarganegaraannya dengan alasan ingin menetap lebih

lama dan telah membangun keluarga.

2. Dampak Ekonomi

Perpindahan penduduk akan menimbulkan dampak dari berbagai bidang, salah satunya adalah dalam segi ekonomi baik yang terjadi di daerah asal *passompa'* maupun daerah tujuannya. *Massompa'* ini sedikit banyak telah memberikan kontribusi terhadap laju pertumbuhan ekonomi dua wilayah tersebut. Di Kassa ialah bertambahnya jenis pekerjaan pada masyarakat ialah dengan merenovasi rumah, membeli sawah dan kebun baru untuk dikelola. Selain itu *passompa'* yang memiliki modal kemudian membuka usaha. Di Malaysia Timur secara umum turut membantu perekonomian mengingat banyak *passompa'* yang bekerja di perusahaan-perusahaan.

3. Dampak Budaya

Akulturasasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹⁰ Di Kassa ialah terjadinya akulturasasi dalam bidang bahasa seperti: *pacik*, *macik*, *hospital*, *slipar* dan beberapa bahasa melayu lainnya¹¹. Selain itu pakaian kurung yang merupakan pakaian khas Malaysia digunakan oleh perempuan-perempuan di Kassa. Dibawanya tanaman kakao dari Malaysia sehingga banyak penduduk yang menanam kakao di kebunnya. Di Malaysia Timur

maraknya penggunaan bahasa Bugis di tempat-tempat umum seperti terminal dan pasar-pasar tradisional.

KESIMPULAN

- Aktivitas *massompa'* di Desa Kassa ini telah berlangsung lama, hal ini terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Secara umum ada dua faktor penentu yakni faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong ialah: a. Ekonomi b. Keamanan c. Siri' d. Sikap Budaya. Adapun faktor penariknya ialah: a. Terbuka lapangan kerja b. Kehidupan lebih menjanjikan c. Hubungan kekerabatan.
- Perkembangannya ialah sejak masuknya DI/TII di Kassa tahun 1959 membuat minat masyarakat Kassa semakin besar untuk *massompa'*, untuk selanjutnya aktivitas *massompa'* ini terus dilakukan dan mulai berkurang pada dekade 1990an terlebih pasca reformasi yang terjadi tahun 1998, *massompa'* sudah tidak begitu diminati oleh masyarakat Kassa. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor yakni: kondisi ekonomi yang sudah mulai stabil, perkembangan sarana transportasi, keamanan telah stabil, kesadaran pendidikan yang mulai meningkat.
- Secara garis besar ada tiga dampak yang terjadi dari *massompa'* baik di Kassa maupun Malaysia Timur yakni dampak Sosial, Ekonomi Serta Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Kabupaten Pinrang No. 1670. An. Direktorat Jenderal Pengairan Proyek Irigasi I.D.A., Sub Pro.

¹⁰ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta 2009). Hlm. 202.

¹¹Tawakkal. Wawancara di Makassar pada 16 Januari 2016.

- Saddang: Berkas tahun 1975 sampai dengan 1978 tentang proyek irigasi sungai Saddang, serta lampirannya.*
- Arsip Kabupaten Pinrang No. 1755. *An. Jumlah Penduduk Kecamatan Patampanua Tahun 1980, serta lampirannya.*
- Ahmadin. 2008. *Kapitalisme Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Azhar Syaifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Bachtiar, Ridasari. 2004. "Adaptasi Migran Jawa Terhadap Masyarakat Bugis Makassar, di Kota Makassar". *Laporan Hasil Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan dan Tenggara*. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Luhur.
- Bahri, Syamsul. 2004. "Adaptasi Migran Bugis-Makassar Terhadap Masyarakat Suku Bangsa Tolaki di Kelurahan Mandoga Sulawesi Tenggara". *Laporan Hasil Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara*. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Bakti, Andi Faisal. 2010. *Diaspora Bugis Di Alam Melayu Nusantara*. Makassar: Inninawa.
- Faisal. 2004. "Adaptasi Migran Bugis Terhadap Masyarakat Mandar, di Kabupaten Mamuju". *Laporan Hasil Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan dan Tenggara*. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai.
- Firman, Muchsin. 2012. "Peristiwa 5 April 1964 di Pinrang". *Skripsi*. Makassar: FIS UNM.
- Hamid, Abdul Rahman & Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kerjasama Antara Kantor Statistik dan Bappeda Kabupaten Pinrang. 1991. *Pinrang Dalam Angka 1991*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang.
- Kesuma, Andi Ima. 2004. *Migrasi & Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mappasanda. 1991/1992. *Massenrempulu Menurut Catatan D.F. Van Braam Morris*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Naim, Mochtar. 2013. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawir. 2001. *Sejarah dan Kebudayaan Massenrempulu. Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Luhur.
- Notosusanto, Nugroho. 1978. *Metode Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu.
- Protomalayans.blogspot.co.id/2012/10/suku-pattinjo-sulawesi.html.
- Sani, M. Yamin. 2005. *Manusia, Kebudayaan dan Pembangunan di Sulawesi Selatan*, Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.

Daftar Informan

- Nama : Saddu

Umur : -

Pekerjaan :

Pensiunan

Tanggal Wawancara : 27 Juni 2015
- Nama :

Lukman

Umur : 50

Tahun

Pekerjaan : Petani

Tanggal Wawancara : 27 Juni 2015
- Nama : Sahara

Umur : 53

Tahun

Pekerjaan : IRT

Tanggal Wawancara	:	1
September 2015		
4. Nama	:	
Tawakkal		
Umur	:	50
Tahun		
Pekerjaan	:	
Wiraswasta		
Tanggal Wawancara	:	16
Januari 2016		